



Nilai–Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Cerita Rakyat Legenda Sungai Tapung Rokan Hulu

Ira Gustiana Sari^a, Rika Ningsih^b

Universitas Islam Riau

iragustianasari@student.uir.ac.id^a, rikaningsih@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Januari 2026. Disetujui: Februari 2026. Dipublikasi: Februari 2026

Abstract

The globalization era demands that Indonesia's younger generation possess strong character rooted in national values, in addition to academic intelligence. In response, the Merdeka Curriculum emphasizes strengthening the Pancasila Student Profile, which requires a contextual learning approach. Folklore, as one form of local wisdom, is considered a potential medium for effective character education. This study aims to identify and analyze the values of the Pancasila Student Profile in the folktale Legenda Sungai Tapung from Rokan Hulu. This research employs a qualitative approach using content analysis method. Data were collected through non-participant observation, documentation of the book Legenda Sungai Tapung, Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu, and field notes. Data analysis techniques were carried out through unitizing, category development, coding, frequency counting, and interpretation. The results show that all six dimensions of the Pancasila Student Profile are represented in the legend. The dimension of faith, devotion to God Almighty, and noble character is the most dominant (found in 7 quotations), followed by the dimension of cooperation (5 quotations), independence (3 quotations), critical reasoning and creativity (2 quotations each), and global diversity (1 quotation). This research concludes that Legenda Sungai Tapung not only serves as cultural preservation but is also a rich source of values for strengthening character education in accordance with the Pancasila Student Profile in the implementation of the Merdeka Curriculum.

Keywords: folklore, pancasila student profile, legenda Sungai Tapung

Abstrak

Era globalisasi menuntut generasi muda Indonesia untuk memiliki karakter kuat yang berakar pada nilai kebangsaan, di samping kecerdasan akademik. Sebagai respons, Kurikulum Merdeka mengedepankan penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang memerlukan pendekatan pembelajaran kontekstual. Cerita rakyat, sebagai salah satu bentuk kearifan lokal, dinilai potensial menjadi media pendidikan karakter yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam cerita rakyat *Legenda Sungai Tapung* dari Rokan Hulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, dokumentasi terhadap buku *Legenda Sungai Tapung*, *Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu*, dan pencatatan lapangan. Teknik analisis data dilakukan melalui unitisasi, pengembangan kategori, pengkodean, perhitungan frekuensi, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila terwakili dalam legenda tersebut. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia merupakan yang paling dominan (terdapat dalam 7 kutipan), diikuti oleh dimensi bergotong royong (5 kutipan), mandiri (3 kutipan), bernalar kritis dan kreatif (masing-masing 2 kutipan), serta berkebinekaan global (1 kutipan). Simpulan penelitian ini mengungkap bahwa *Legenda Sungai Tapung* tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga merupakan sumber belajar yang kaya nilai untuk memperkuat pendidikan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: cerita rakyat, profil pelajar pancasila, legenda Sungai Tapung

1. Pendahuluan

Globalisasi berkembang dengan sangat cepat dan sulit untuk dibendung karena sejalan dengan tuntutan dan kebutuhan hidup manusia. Salah satu indikator bahwa suatu negara dianggap maju dan mampu mengikuti arus perkembangan zaman di berbagai aspek kehidupan adalah tersedianya sistem pendidikan yang bermutu tinggi (Sari, 2024). Pendidikan di Indonesia dituntut untuk tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai kebangsaan. Hal ini penting agar generasi muda dapat menghadapi dinamika global tanpa kehilangan jati diri dan budaya bangsa (Dewi Resika Wati, 2024).

Pemerintah Indonesia mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan budaya lokal. Kurikulum ini menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila serta pengembangan kompetensi abad 21 yang mencakup berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Melalui Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran diarahkan agar lebih kontekstual, inovatif, dan menyenangkan sehingga dapat mendorong potensi terbaik siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mampu beradaptasi dan berdaya saing di era global.

Diperlukan pula sikap tangguh, integritas, kepedulian sosial, serta pemahaman terhadap budaya dan nilai-nilai luhur bangsa sebagai fondasi dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan harmonis (Nurkhasanah & Mahrusl, 2025). Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah Indonesia merumuskan Profil Pelajar Pancasila dalam menghadapi tantangan global dan kemajuan teknologi yang begitu cepat dan terus berkembang, kemampuan intelektual saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan seseorang di masa depan. sebagai arah dan tujuan pendidikan nasional, yang ingin membentuk generasi bangsa dengan karakter unggul dan berjiwa kebangsaan.

Nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian dari proses memahami ideologi bangsa melalui penerapan langsung dalam berbagai kegiatan nyata, khususnya lewat proyek pembelajaran. Program ini dirancang oleh Kementerian Pendidikan sebagai langkah strategis untuk memperkuat pendidikan karakter di Indonesia. Melalui versi yang telah disempurnakan, Profil Pelajar Pancasila diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan berjiwa kebangsaan (Asfiati et al., 2025). Profil ini mencerminkan karakter ideal pelajar Indonesia yang beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Dalam upaya membentuk karakter pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, pendekatan berbasis budaya lokal menjadi sangat penting (Tri Setyorini et al., 2025).

Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal pelajar Indonesia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter sesuai nilai-nilai luhur bangsa. Terdapat enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi tersebut mencakup sikap religius, integritas pribadi, kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, penghargaan terhadap keberagaman budaya, kemampuan bekerja sama, kemandirian dalam belajar, berpikir kritis, serta menghasilkan karya kreatif yang bermanfaat. Nilai-nilai ini diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka untuk membentuk pelajar yang siap menghadapi tantangan zaman sekaligus berkontribusi bagi masyarakat dan pembangunan bangsa. Keenam dimensi ini saling melengkapi dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI, 2022).

Salah satu media yang kaya akan nilai-nilai luhur dan budaya bangsa adalah cerita rakyat. Cerita rakyat tidak sekadar berfungsi sebagai catatan sejarah atau kisah yang berasal dari masa lalu, melainkan juga memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan filosofi kehidupan yang mendalam. Melalui berbagai cerita yang diwariskan secara turun-temurun, cerita rakyat mampu mengajarkan berbagai pelajaran berharga yang dapat membimbing dan membentuk kepribadian serta karakter generasi muda (Dewi & Indonesia, 2025). Oleh karena itu, cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang mendukung penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Kabupaten Rokan Hulu di Provinsi Riau memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, salah satunya adalah cerita rakyat Legenda Sungai Tapung. Cerita ini mengisahkan asal-usul Sungai Tapung sekaligus menggambarkan kehidupan masyarakat lokal yang sarat akan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap alam. Melalui tokoh-tokoh dan alur cerita yang berkembang, legenda ini menyimpan pesan moral dan kearifan lokal yang sangat berharga. Oleh sebab itu, cerita ini berpotensi

dijadikan bahan ajar untuk memperkuat pendidikan karakter generasi muda, dalam legenda ini sangat relevan untuk membentuk karakter pelajar yang beriman dan bertanggung jawab sosial.

Penelitian ini berfokus menganalisis Legenda Sungai Tapung sebagai objek kajian spesifik. Dipilihnya legenda ini bukan tanpa alasan; secara intrinsik, naskah legenda tersebut mengandung struktur konflik dan resolusi yang sangat kuat, yang berpusat pada transformasi tokoh utama dari keserakahan individu menjadi pengorbanan kolektif untuk keselamatan komunitas. Alur ceritanya yang memadukan elemen tragis, keajaiban alam (transformasi menjadi sungai), dan pesan restorasi ekologis, menjadikannya cermin yang kaya untuk menelaah dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila secara komprehensif mulai dari bernalar kritis dalam menyikapi kesalahan, bergotong royong menghadapi bencana, hingga kreativitas beradaptasi dengan perubahan.

Buku Legenda Sungai Tapung Cerita Rakyat dari Rokan Hulu yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Riau pada tahun 2008 termasuk dalam kategori buku kumpulan cerita rakyat karena memuat lima belas cerita rakyat dari Rokan Hulu. Cerita-cerita yang terdapat dalam buku ini meliputi Asal Mula Nama Sungai Tapung, Asal Usul Desa Sungai Deras, Asal Usul Terjadinya Gua Tujuh Serangkai Di Desa Kabun, Asal Usul Wonosari, Asal Usul Sungai Sorai, Legenda Desa Kubu Patembang, Asal Mula Sialang Rindang, Asal Mula Desa Okak, Legenda Manggis Kerarnat, Asal Usul Sungai Satang Lubuh, Asal Usul Dusun Tulang Gajah, Asal Usul Desa Surau Gading, Asal Usul Desa Satang Sarno, dan Asal Usul Desa Satang Pasir Panda. Setiap cerita disajikan dengan cara yang menarik, dilengkapi ilustrasi yang sesuai dengan isi cerita, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, buku ini sangat cocok untuk pelajar di berbagai jenjang pendidikan.

Sebagai bentuk komitmen terhadap pendidikan karakter yang berakar pada budaya, kajian ini menggali kembali cerita rakyat yang mulai dilupakan. Dengan mengkaji dan mendokumentasikan cerita rakyat, kita tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga membangun jembatan antara masa lalu dan masa depan melalui pendidikan yang berkarakter. Dengan demikian, analisis terhadap nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam cerita rakyat Legenda Sungai Tapung menjadi sangat penting dan relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal serta memperkuat identitas kebangsaan di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

Banyak peneliti sebelumnya telah melakukan kajian yang relevan dengan topik penelitian ini dan hasilnya telah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Bahri & Fikri (2024) berjudul *Analisis Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Cerita Rakyat Malin Kundang*, menelaah nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat yang mencerminkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hasilnya menunjukkan adanya nilai ketaatan, kerja keras, dan kemandirian, sekaligus pelanggaran nilai berupa durhaka kepada orang tua yang menjadi pelajaran moral penting. Selanjutnya, penelitian oleh Sari (2024) berjudul *Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Negeri 80/I Muara Bulian* menggambarkan strategi guru dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, sekaligus tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan pemahaman siswa dan kurangnya pelatihan guru. Adapun penelitian oleh Alber et al. (2025) berjudul *Analisis Profil Pelajar Pancasila Dalam Teks Narasi Berbasis Local Wisdom di Riau*, menelaah representasi nilai-nilai Pancasila dalam teks narasi berbasis kearifan lokal. Hasilnya menunjukkan bahwa cerita rakyat Riau banyak mengandung nilai religiusitas dan gotong royong, meskipun dimensi kebhinekaan global dan bernalar kritis masih kurang tereksplorasi. Keempat penelitian tersebut sama-sama menyoroti pentingnya nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan, namun berbeda pada objek kajian, mulai dari cerita rakyat, implementasi di sekolah dasar, hingga teks narasi berbasis kearifan lokal. Penelitian ini berfokus pada legenda Sungai Tapung yang belum banyak dikaji. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam cerita rakyat Legenda Sungai Tapung Rokan Hulu. Cerita rakyat ini tidak hanya mengisahkan asal-usul Sungai Tapung, tetapi juga sarat dengan pesan moral dan kearifan lokal yang mencerminkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, serta kecintaan terhadap alam.

Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan gambaran bagaimana cerita rakyat dapat menjadi media pendidikan karakter yang relevan dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Analisis terhadap legenda ini membantu kita memahami bagaimana nilai-nilai luhur bangsa dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus memperkuat identitas kebangsaan generasi muda. Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena fokus pada objek kajian

spesifik yang belum banyak diteliti, serta berkontribusi dalam memperkaya literasi budaya lokal Rokan Hulu di tengah arus globalisasi.

2. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian analisis isi (Content Analysis). Sugiyono dalam (Safarudin, 2023) berpendapat penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan yang dilakukan dalam situasi alami, berbeda dengan eksperimen, di mana peneliti sebagai instrumen utama mengumpulkan data melalui triangulasi dan menganalisis secara induktif dengan fokus pada pemahaman makna. Penelitian ini juga berlangsung dalam konteks alamiah dengan memanfaatkan metode-metode yang sesuai dengan sifat data teks tradisional. Selanjutnya, terkait dengan metode analisis isi, Krippendorff dalam (Sarmila, 2024) berpendapat metode analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan replikabel dan valid dari teks atau simbol komunikasi dengan memperhatikan konteksnya secara sistematis dan objektif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Legenda Sungai Tapung, Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu*. Data dalam penelitian ini adalah frasa, kalimat, atau kutipan yang mengandung nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pengumpulan data menjadi tahap paling penting dalam penelitian, karena inti dari proses penelitian adalah memperoleh informasi yang akurat dan relevan. Oleh karena itu, strategi yang digunakan dalam mengumpulkan data harus dirancang dengan cermat agar dapat mendukung tujuan penelitian secara optimal. Untuk mengumpulkan data tersebut ada beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: teknik observasi, dokumentasi dan catat. Observasi dilakukan dengan mengamati secara cermat proses penceritaan cerita rakyat di masyarakat untuk mengidentifikasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong dan kemandirian secara non-partisipan. Dokumentasi diterapkan dengan menelaah buku cerita rakyat serta pencatatan adegan, dialog, dan perilaku tokoh yang relevan. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hasil observasi dan dokumentasi beserta interpretasi awal konteks nilai-nilai karakter yang mendukung analisis.

Teknik analisis data penelitian ini menerapkan teknik unitizing, category development, coding, counting, dan interpretation. 1. Unitizing dilakukan dengan menetapkan unit analisis seperti kalimat, paragraf, dialog, atau adegan dalam teks *Legenda Sungai Tapung* yang relevan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, sementara unit tidak relevan diabaikan. Unitizing juga mencakup pemilahan teks berdasarkan kategori nilai seperti beriman (BM), gotong royong (GR), dan kreatif (KR). 2. Category development dan coding dilakukan dengan mengelompokkan serta memberi kode pada unit data sesuai enam dimensi Profil Pelajar Pancasila guna memperjelas pola kemunculan nilai. 3. Counting dan interpretation dilakukan dengan menghitung frekuensi kode, menafsirkan nilai dominan sebagai pesan utama cerita, serta menelaah makna keseluruhan termasuk nilai jarang untuk implikasi pendidikan karakter.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Berdasarkan temuan penelitian pada cerita rakyat *Legenda Sungai Tapung* di Rokan Hulu, terdapat implementasi nilai-nilai yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, sebagaimana ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Tabel 1. Frekuensi Profil Pelajar Pancasila

No	Dimensi	Jumlah Data
1	Beriman Dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Serta Berakhlak Mulia	7
2	Berkebhinekaan Global	1
3	Bergotong Royong	5
4	Mandiri	3
5	Bernalar Kritis	2
6	Kreatif	2
	Total Keseluruhan Data	20

Legenda ini mengisahkan asal-usul Sungai Tapung yang sarat dengan pesan moral, nilai kebersamaan, tanggung jawab, serta kecintaan terhadap alam. Nilai-nilai tersebut mendukung dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti keimanan dan ketakwaan yang tercermin dalam penghormatan terhadap kuasa Tuhan, nilai gotong royong yang tampak dalam kebersamaan masyarakat, serta sikap mandiri dan kritis dalam menghadapi tantangan kehidupan. Selain itu, legenda ini menekankan pentingnya penghormatan terhadap tradisi dan keberagaman budaya sebagai bagian dari pembentukan karakter yang peduli lingkungan dan berintegritas. Dengan demikian, cerita rakyat *Legenda Sungai Tapung* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai utama Profil Pelajar Pancasila. Untuk lebih jelas paparan hasil masing-masing implementasi profil pancasila tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Kutipan 1 : *"Pergilah kanda doa hamba mengiringi kepergian kakanda, walau terasa berat tapi hamba merelakannya dan hamba akan menunggu kakanda kembali dengan setia".*

Berdasarkan kutipan 1 termasuk dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan indikator akhlak beragama subindikator pemahaman kepercayaan. Pada kutipan tersebut tampak bahwa tokoh mengiringi kepergian orang yang dicintainya dengan doa. Tindakan berdoa ini menunjukkan bahwa tokoh memiliki kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab ia menyerahkan keselamatan dan harapan melalui doa. Selain itu, sikap kerelaan dan kesetiaan yang ditunjukkan tokoh juga memperkuat nilai akhlak mulia, karena ia menerima keadaan dengan lapang dada dan tetap berharap melalui cara yang religius. Hal ini menandakan bahwa tokoh memahami dan meyakini kekuasaan Tuhan sebagai tempat memohon perlindungan dan keselamatan. Sejalan dengan itu (Riyanto et al., 2024) menyatakan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ,indikator akhlak beragama dengan subindikator mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa menekankan bahwa seseorang memahami, meyakini, dan menghayati ajaran agamanya sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut kutipan (1) termasuk Nilai Profil Pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Kutipan 2 : *"Kepergian hamba ini untuk kita berdua, doakanlah hamba agar bisa mendapatkan apa yang kita inginkan".*

Berdasarkan kutipan 2 termasuk dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan indikator akhlak beragama subindikator pemahaman kepercayaan. Pada kutipan tersebut tampak bahwa tokoh meminta agar dirinya didokan. Permintaan doa ini menunjukkan bahwa tokoh meyakini kekuasaan Tuhan sebagai tempat memohon pertolongan dan harapan. Tindakan meminta doa merupakan bentuk pengakuan bahwa keberhasilan dan keselamatan bergantung pada kehendak Tuhan. Sejalan dengan itu (Riyanto et al., 2024) menyatakan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ,indikator akhlak beragama dengan subindikator mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa menekankan bahwa seseorang memahami, meyakini, dan menghayati ajaran agamanya sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut kutipan (2) termasuk Nilai Profil Pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Kutipan 3 : *Kemudian ia berucap, "Yaa... Allah. Inikah azab dari-Mu. Jika ini memang azab dari-Mu ampunilah aku."*

Berdasarkan kutipan 3 termasuk dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan indikator akhlak beragama subindikator pemahaman kepercayaan. Pada kutipan tersebut tampak bahwa tokoh menyadari kemungkinan bahwa kesulitan yang ia alami merupakan bentuk ujian atau azab dari Tuhan. Kesadaran ini menunjukkan bahwa tokoh memiliki pemahaman tentang konsep ketuhanan, khususnya mengenai hubungan antara perbuatan manusia, ujian hidup, dan ampunan Tuhan. Ungkapan permohonan ampun yang diucapkan tokoh menandakan adanya sikap religius yang kuat, karena ia tidak hanya mengakui kekuasaan Tuhan, tetapi juga merendahkan diri dan memohon pengampunan. Tindakan ini mencerminkan keyakinan bahwa hanya Tuhan yang memiliki kuasa untuk memberi ujian maupun mengampuni kesalahan manusia. Sikap tersebut merupakan bagian dari akhlak mulia, sebab tokoh menunjukkan kerendahan hati, introspeksi diri, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Sejalan dengan itu (Riyanto et al., 2024) menyatakan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ,indikator akhlak beragama dengan subindikator

mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa menekankan bahwa seseorang memahami, meyakini, dan menghayati ajaran agamanya sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut kutipan (3) termasuk Nilai Profil Pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Kutipan 4 : *"Setiap selesai shalat, mereka tidak pernah lupa untuk berdo'a kepada Allah agar dikaruniai seorang putra sebagai pelipur diwaktu tua."*

Berdasarkan kutipan 4 termasuk dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan indikator akhlak beragama subindikator pelaksanaan ritual ibadah. Pada kutipan tersebut tampak bahwa tokoh secara konsisten melaksanakan shalat dan selalu mengiringinya dengan doa kepada Allah. Kebiasaan berdoa setelah shalat menunjukkan bahwa tokoh memahami bahwa ibadah bukan hanya rutinitas, tetapi juga sarana untuk memohon kebaikan dan menyampaikan harapan kepada Tuhan. Tindakan memohon agar dikaruniai seorang putra menggambarkan keyakinan bahwa segala bentuk rezeki, termasuk keturunan, berasal dari kehendak Allah. Hal ini menunjukkan adanya sikap tawakal dan kepercayaan penuh kepada kekuasaan Tuhan. Konsistensi mereka dalam berdoa juga mencerminkan akhlak mulia, karena mereka tidak hanya menjalankan ibadah secara lahiriah, tetapi juga menghayatinya dengan penuh harapan dan ketulusan. Sejalan dengan itu (Kastolani, 2020) menekankan bahwa seseorang tidak hanya memahami ajaran agamanya, tetapi juga menjalankan ibadah secara konsisten sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Berdasarkan hal tersebut kutipan (4) termasuk Nilai Profil Pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Kutipan 5 : *"Sialang juga selalu bersyukur atas berkah yang diterimanya dari Allah Yang Maha Kuasa."*

Berdasarkan kutipan 5 termasuk dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan indikator akhlak beragama subindikator mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa. Pada kutipan ini tampak bahwa tokoh menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang diterima. Sikap bersyukur merupakan bentuk pengakuan bahwa segala kebaikan berasal dari Tuhan, sekaligus menunjukkan kedekatan spiritual dan kecintaan kepada-Nya. Tindakan bersyukur juga mencerminkan pemahaman bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa pertolongan Tuhan. Dengan selalu mengingat dan mensyukuri nikmat, tokoh menunjukkan akhlak mulia yang berlandaskan keimanan. Sikap ini bukan hanya bentuk kesadaran religius, tetapi juga wujud penghayatan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu (Mahmudah, 2023) menyatakan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa mencakup indikator akhlak beragama dengan subindikator mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, pemahaman kepercayaan, serta pelaksanaan ritual ibadah. Rasa syukur merupakan bagian dari kecintaan kepada Tuhan, karena seseorang yang mencintai Tuhannya akan senantiasa mengingat dan memuji-Nya atas segala karunia. Berdasarkan hal tersebut kutipan (5) termasuk Nilai Profil Pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Kutipan 6 : *"Pada tahun 1897, beliau pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji."*

Berdasarkan kutipan 6 termasuk dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan indikator akhlak beragama subindikator pelaksanaan ritual ibadah. Pada kutipan tersebut tampak tindakan tokoh yang pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji menunjukkan bahwa ia menjalankan kewajiban agama secara sungguh-sungguh. Perjalanan haji bukan hanya aktivitas fisik, tetapi merupakan bentuk ketaatan spiritual yang tinggi, karena ibadah ini membutuhkan kesiapan mental, fisik, dan niat yang tulus. Keputusan untuk berhaji menggambarkan bahwa tokoh memiliki kesadaran mendalam mengenai kewajiban agama yaitu menunaikan rukun Islam serta memahami makna ibadah sebagai bentuk penghambaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan ibadah haji juga menunjukkan bahwa tokoh tidak hanya mengetahui ajaran agamanya, tetapi benar-benar mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini mencerminkan sikap religius yang kuat, karena ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki tekad dan komitmen spiritual. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh memiliki akhlak mulia, yaitu menjalankan ibadah dengan penuh kesungguhan dan kepatuhan terhadap perintah Tuhan. Sejalan dengan itu (Mahmudah, 2023) menyatakan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa mencakup indikator akhlak beragama dengan subindikator mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, pemahaman kepercayaan, serta pelaksanaan ritual ibadah. Rasa syukur merupakan bagian dari kecintaan kepada Tuhan, karena seseorang yang mencintai Tuhannya

akan senantiasa mengingat dan memuji-Nya atas segala karunia. Berdasarkan hal tersebut kutipan (6) termasuk Nilai Profil Pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Kutipan 7 : *"Sewaktu beliau berumur sekitar 15 - 20 tahunan, beliau belajar mengaji Al-Quran di kampung halamannya yang bernama Kampung Gading di Tapanuli Selatan."*

Berdasarkan kutipan 7 termasuk dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan indikator akhlak beragama subindikator pemahaman kepercayaan. Pada kutipan tersebut tindakan tokoh yang belajar mengaji Al-Quran pada usia remaja menunjukkan adanya upaya untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam. Aktivitas mengaji bukan hanya sekadar membaca huruf-huruf Al-Quran, tetapi juga merupakan proses pembelajaran spiritual yang menumbuhkan pemahaman tentang nilai-nilai ketuhanan. Hal ini memperlihatkan bahwa tokoh memiliki kesadaran religius sejak muda dan berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pemahaman kitab suci. Kegiatan belajar mengaji juga mencerminkan bahwa tokoh memahami pentingnya ilmu agama sebagai dasar dalam menjalani kehidupan. Upaya ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya mengenal ajaran agamanya secara permukaan, tetapi berusaha mempelajarinya secara sistematis. Sikap seperti ini merupakan bagian dari akhlak mulia, karena menunjukkan kesungguhan dalam memperkuat keimanan dan ketakwaan melalui proses belajar yang konsisten. Sejalan dengan itu (Riyanto et al., 2024) menyatakan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa indikator akhlak beragama dengan subindikator mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa menekankan bahwa seseorang memahami, meyakini, dan menghayati ajaran agamanya sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut kutipan (7) termasuk Nilai Profil Pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Berkebinekaan Global

Kutipan 8 : *"Dalam perjalanannya Datuk Semarak Mudo bertemu dan berkenalan dengan seorang pemuda yang bernama Datuk Malin Bonsu."*

Berdasarkan kutipan 8 termasuk dimensi Berkebinekaan Global dengan indikator Komunikasi dan Interaksi Antarbudaya subindikator Berkomunikasi Antar budaya. Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Datuk Semarak Mudo melakukan interaksi awal dengan orang yang baru ditemuinya, yaitu Datuk Malin Bonsu. Tindakan bertemu dan berkenalan merupakan bentuk nyata dari komunikasi antarbudaya, karena menunjukkan keterbukaan tokoh untuk menjalin hubungan sosial dengan individu yang mungkin memiliki latar belakang budaya, pengalaman, atau pandangan yang berbeda. Proses berkenalan tersebut mencerminkan kemampuan tokoh untuk membangun komunikasi yang positif dan inklusif, yang menjadi inti dari subindikator Berkomunikasi Antarbudaya. Melalui komunikasi yang terbuka, tokoh dapat memperluas pemahaman tentang keberagaman dan membangun relasi yang saling menghargai. Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan praktik nyata dari indikator Komunikasi dan Interaksi Antarbudaya, terutama pada subindikator Berkomunikasi Antarbudaya, karena menunjukkan kemampuan tokoh untuk menjalin hubungan sosial yang positif dalam konteks keberagaman. Sejalan dengan itu (Karim, 2020) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya menuntut keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan agar pesan dapat diterima dengan tepat. Berdasarkan hal tersebut kutipan (8) termasuk Nilai Profil Pelajar Pancasila dimensi Berkebinekaan Global.

Bergotong – Royong

Kutipan 9 : *"Mereka menebang pohon dengan menggunakan sebilah pisau dapur sebanyak 99 kali tebang (bergantian satu kali satu orang) sehingga tumbanglah batang kayu tersebut."*

Berdasarkan kutipan 9 termasuk dimensi bergotong royong indikator kolaborasi subindikator kerja sama. Pada kutipan ini tampak bahwa para tokoh melakukan kegiatan menebang pohon secara bergantian, di mana setiap orang memberikan satu kali tebang hingga mencapai jumlah 99 kali. Tindakan ini menunjukkan adanya kerja sama yang terstruktur, karena keberhasilan menumbangkan pohon hanya dapat dicapai melalui kontribusi seluruh anggota kelompok. Kegiatan menebang pohon secara bergiliran mencerminkan bentuk kolaborasi yang kuat, sebab setiap individu memiliki peran yang saling melengkapi. Tidak ada satu orang pun yang mampu menyelesaikan tugas tersebut sendirian, sehingga keberhasilan sangat bergantung pada saling ketergantungan positif antar anggota. Dengan demikian, tindakan menebang pohon secara bergantian merupakan contoh nyata dari gotong royong

yang berorientasi pada kolaborasi, di mana setiap anggota kelompok berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing demi mencapai hasil yang diinginkan. Sejalan dengan itu (Training et al., 2023) menyatakan dimensi bergotong royong pada indikator kolaborasi menekankan kerja bersama, komunikasi, ketergantungan positif, dan koordinasi sosial. Berdasarkan hal tersebut kutipan (9) termasuk Nilai Profil Pelajar Pancasila dimensi bergotong-royong.

Kutipan 10 : *"Para penduduk berkumpul mencari nama untuk desa yang mereka tempati tersebut."*

Berdasarkan kutipan 10 termasuk dimensi bergotong royong indikator kolaborasi subindikator Komunikasi untuk Mencapai Tujuan Bersama. Pada kutipan tersebut menggambarkan adanya proses musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencapai satu tujuan bersama, yaitu menentukan nama desa. Aktivitas berkumpul dan berdiskusi ini menunjukkan bahwa warga terlibat dalam bentuk kolaborasi sosial yang ditandai oleh komunikasi aktif antar anggota masyarakat. Aktivitas berkumpul untuk menentukan nama desa menunjukkan adanya kerja sama, musyawarah, dan komunikasi yang dilakukan secara kolektif demi mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan itu (Nafisah et al., 2024) menyatakan bahwa gotong royong tidak hanya berupa kerja fisik, tetapi juga mencakup musyawarah, pengambilan keputusan bersama, dan komunikasi partisipatif sebagai bagian dari budaya kolektif masyarakat Indonesia. Berdasarkan hal tersebut kutipan (10) termasuk Nilai Profil Pelajar Pancasila dimensi bergotong-royong.

Kutipan 11 : *"Suatu hari sang ayah menyuruh Viro membantu sang ibu mencari kayu baku di hutan."*

Berdasarkan kutipan 11 termasuk dimensi bergotong royong indikator kolaborasi subindikator kerja sama. Pada kutipan tersebut terlihat adanya kerja sama dalam keluarga, khususnya antara ayah, ibu, dan Viro. Ketika sang ayah meminta Viro membantu ibunya mencari kayu baku, hal ini menunjukkan bahwa setiap anggota keluarga memiliki peran dalam menyelesaikan tugas rumah tangga. Aktivitas ini mencerminkan bentuk kolaborasi yang alami, karena pekerjaan tidak dilakukan oleh satu orang saja, melainkan dilakukan bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan praktik nyata dari gotong royong dalam bentuk kolaborasi, terutama pada subindikator kerja sama, karena keluarga bekerja bersama, berkomunikasi, dan berkoordinasi untuk menyelesaikan tugas yang bermanfaat bagi seluruh anggota keluarga. Sejalan dengan itu (Training et al., 2023) menyatakan dimensi bergotong royong pada indikator kolaborasi menekankan kerja bersama, komunikasi, ketergantungan positif, dan koordinasi sosial. Berdasarkan hal tersebut kutipan (11) termasuk Nilai Profil Pelajar Pancasila dimensi bergotong-royong.

Kutipan 12 : *"Namun masyarakat tak tinggal diam mereka pun saling bergotong-royong membersihkan kampung mereka."*

Berdasarkan kutipan 12 termasuk dimensi bergotong royong indikator kolaborasi subindikator kerja sama. Pada kutipan tersebut terlihat jelas adanya kerja sama antar masyarakat dalam melaksanakan tugas bersama. Aktivitas membersihkan kampung dilakukan secara kolektif, bukan oleh satu individu saja, sehingga menunjukkan bahwa setiap warga memiliki peran dan kontribusi dalam menjaga kebersihan lingkungan. Bentuk gotong royong ini mencerminkan kolaborasi yang alami, karena masyarakat bekerja bersama, saling membantu, dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman. Sejalan dengan itu (Training et al., 2023) menyatakan dimensi bergotong royong pada indikator kolaborasi menekankan kerja bersama, komunikasi, ketergantungan positif, dan koordinasi sosial. Berdasarkan hal tersebut kutipan (12) termasuk Nilai Profil Pelajar Pancasila dimensi bergotong-royong.

Kutipan 13 : *"Untuk membuat perbatasan, maka dikerahkanlah penduduk untuk menebang atau merambah hutan Kumpai itu."*

Berdasarkan kutipan 13 termasuk dimensi bergotong royong indikator kolaborasi subindikator kerja sama. Pada kutipan tersebut terlihat adanya kerja kolektif yang melibatkan banyak orang, bukan tindakan individu. Setiap penduduk berperan dalam proses tersebut, sehingga tampak bahwa keberhasilan tugas bergantung pada kontribusi seluruh anggota masyarakat. Keterlibatan bersama ini mencerminkan kerja sama yang terkoordinasi, di mana masyarakat saling membantu dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu membuka kawasan hutan guna menetapkan batas wilayah. Bentuk interaksi sosial tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ketergantungan positif, karena pekerjaan hanya dapat terselesaikan apabila dilakukan secara gotong royong. Sejalan dengan itu (Training et al., 2023) menyatakan dimensi bergotong royong pada indikator kolaborasi menekankan kerja bersama, komunikasi, ketergantungan positif, dan koordinasi sosial. Berdasarkan hal tersebut kutipan (13) termasuk Nilai Profil Pelajar Pancasila dimensi bergotong-royong.

Mandiri

Kutipan 14 : *"Mereka sudah merencanakan akan segera menikah, tetapi sebelum pernikahan dilangsungkan Datuk Si Jimban mengutarakan niatnya kepada Niniak Putih Jarum Pemilin, yang mana beliau berniat untuk pergi ke laut mencari modal menikah."*

Berdasarkan kutipan 14 termasuk dimensi mandiri indikator regulasi diri khususnya pada subindikator penetapan tujuan dan rencana strategis untuk mencapainya, karena tokoh membuat keputusan yang jelas dan terarah mengenai langkah yang harus ia ambil demi mencapai tujuan hidupnya. Ketika tokoh memutuskan untuk pergi merantau atau melakukan perjalanan tertentu demi memperoleh modal, pengalaman, atau peluang yang lebih baik, tindakan itu mencerminkan bahwa ia memiliki tujuan jangka panjang yang ingin dicapai serta memahami bahwa diperlukan strategi konkret untuk mewujudkannya. Keputusan tersebut tidak muncul secara impulsif, melainkan melalui pertimbangan terhadap situasi yang dihadapi dan kesadaran bahwa perubahan atau usaha mandiri diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan kemampuan tokoh dalam merencanakan masa depan, mengambil langkah strategis, dan mengatur dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan itu (Kastolani, 2020) menyatakan penetapan tujuan dan rencana strategis untuk mencapainya dalam dimensi *mandiri* dan indikator *regulasi diri* merujuk pada kemampuan seseorang untuk menentukan tujuan hidup atau tujuan tertentu secara sadar, kemudian menyusun langkah-langkah konkret, terarah, dan realistis untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan hal tersebut kutipan (14) termasuk Nilai Profil Pelajar Pancasila dimensi mandiri.

Kutipan 15 : *"Mak Sorai adalah seorang perempuan yang kuat, gigih, sabar, ulet, dan rajin. Ia bekerja keras mengolah tanah ladangnya, sehingga hasil panen dari ladangnya mampu untuk membahagiakan dan memenuhi kebutuhan keenam anaknya."*

Berdasarkan kutipan 15 termasuk dimensi mandiri indikator regulasi diri subindikator percaya diri, tangguh, dan adaptif. Sifat kuat, gigih, sabar, dan ulet menggambarkan ketangguhan dalam menghadapi tantangan hidup, sementara kerja kerasnya untuk mengolah ladang demi memenuhi kebutuhan anak-anaknya menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan kondisi yang sulit serta keyakinan pada kemampuan diri sendiri. Ketangguhan ini merupakan ciri utama regulasi diri, karena individu mampu mengelola diri, bertahan dalam tekanan, dan tetap berupaya mencapai tujuan meskipun menghadapi hambatan. Sejalan dengan itu (Kastolani, 2020) menyatakan bahwa kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila ditandai oleh kemampuan mengatur diri, memahami situasi yang dihadapi, serta menunjukkan ketangguhan dalam menjalankan tanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut kutipan (15) termasuk Nilai Profil Pelajar Pancasila dimensi mandiri.

Kutipan 16 : *"Setelah Niniak Putih Jarum Pemilin meninggal dunia Datuk Semarak Mudo memutuskan untuk pergi merantau meninggalkan Koto Tandun... menuju daerah Lima Puluh Koto."*

Berdasarkan kutipan 16 termasuk dimensi mandiri indikator regulasi diri subindikator menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri. Keputusan Datuk Semarak Mudo untuk merantau setelah kehilangan sosok penting dalam hidupnya menunjukkan bahwa ia mampu mengambil keputusan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Tindakan merantau juga mencerminkan inisiatif pribadi untuk mencari peluang baru, menghadapi tantangan hidup, dan mengatur masa depannya sendiri. Sikap ini sejalan dengan karakter mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila, di mana individu mampu mengatur diri, mengambil keputusan secara sadar, dan bertanggung jawab atas langkah yang dipilih. Sejalan dengan itu (Fadli & Sholeh, 2023) menyatakan bahwa Regulasi diri dalam konteks ini tampak dari keberanian tokoh meninggalkan zona nyaman dan memilih jalan hidup baru sebagai bentuk kemandirian. Berdasarkan hal tersebut kutipan (16) termasuk Nilai Profil Pelajar Pancasila dimensi mandiri.

Bernalar Kritis

Kutipan 17 : *"Mendengar hal itu si suami heran dan begitu juga si istri. Si suami merasa penasaran, lalu ia bertanya lagi, "Kelak kalau kamu sudah besar, siapa yang akan menjadi istrimu?"*

Berdasarkan kutipan 17 termasuk dimensi bernalar kritis Indikator memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dengan subindikator mengajukan pertanyaan. Pada kutipan tersebut tampak si

suami menggunakan pertanyaan untuk memperoleh informasi dari anaknya. Tindakan bertanya ini merupakan bentuk bernalar kritis karena melalui pertanyaan, si suami berusaha mengidentifikasi dan mengklarifikasi informasi yang ingin ia ketahui, serta mengolah gagasan berdasarkan jawaban yang akan diberikan. Sejalan dengan itu (Bangun et al., 2024) menekankan bahwa proses bertanya merupakan bagian penting dalam memperoleh informasi yang akurat sekaligus melatih kemampuan bernalar kritis. Berdasarkan hal tersebut kutipan (17) termasuk Nilai Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis.

Kutipan 18 : *"Pada awalnya Raja Siak hanya akan mengutus satu orang saja untuk pergi ke Kerajaan Tambusai, akan tetapi kemudian ia berubah pikiran karena jika yang diutus hanya satu orang maka akan banyak bahaya yang mengintainya."*

Berdasarkan kutipan 18 termasuk dimensi bernalar kritis Indikator refleksi pemikiran dan proses berpikir dengan subindikator menganalisis dan mengevaluasi penalaran serta prosedurnya. Raja Siak tidak langsung berpegang pada keputusan awal, melainkan mempertimbangkan kembali risiko yang mungkin terjadi, ia mempertimbangkan kemungkinan bahaya yang akan dihadapi lalu mengubah keputusan tersebut. Dari pertimbangan tersebut, ia mengolah gagasan baru yang lebih aman, yaitu mengutus lebih dari satu orang. Sejalan dengan itu (Maharani, n.d.) menyatakan bahwa Dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila menekankan keterampilan peserta didik untuk merefleksikan pemikiran, mengevaluasi pilihan yang tersedia, dan mengambil keputusan yang didasarkan pada analisis informasi yang relevan. Berdasarkan hal tersebut kutipan (18) termasuk Nilai Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis.

Kreatif

Kutipan 19 : *"Ada salah seorang yang mengusulkan untuk mengganti nama desa mereka dengan nama dusun tulang gajah dan akhirnya usulan itu diterima."*

Berdasarkan kutipan 19 termasuk dimensi kreatif indikator dan subindikator menghasilkan gagasan yang orisinal. Pada kutipan tersebut terlihat bahwa individu memiliki inisiatif untuk mengemukakan ide baru yang berbeda dari kebiasaan, yaitu mengganti nama desa dengan nama yang unik. Hal ini menunjukkan adanya orisinalitas gagasan yang lahir dari kemampuan berpikir kreatif. Selain itu, penerimaan usulan oleh masyarakat mencerminkan adanya gotong royong dalam pengambilan keputusan bersama. kreatif dengan indikator dan subindikator berupa gagasan orisinal mencerminkan kemampuan berpikir kreatif dalam menemukan solusi baru atas suatu masalah. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli bahwa kreativitas tidak hanya lahir dari ide individu, tetapi juga berkembang melalui interaksi sosial yang mendukung penerimaan gagasan baru. Sejalan dengan itu (Uloli, 2022) menyatakan kreatif dengan indikator dan subindikator berupa gagasan orisinal mencerminkan kemampuan berpikir kreatif dalam menemukan solusi baru atas suatu masalah. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli bahwa kreativitas tidak hanya lahir dari ide individu, tetapi juga berkembang melalui interaksi sosial yang mendukung penerimaan gagasan baru. Berdasarkan hal tersebut kutipan (19) termasuk Nilai Profil Pelajar Pancasila dimensi kreatif.

Kutipan 20 : *"Omak Saluih membuat sebuah teratak kecil di atas pohon besar agar mereka bisa bertahan saat banjir."*

Berdasarkan kutipan 20 termasuk dimensi kreatif indikator dan subindikator memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif Solusi permasalahan. Pada kutipan tersebut, Omak Saluih menunjukkan inisiatif dan keluwesan berpikir dengan membuat teratak di atas pohon besar sebagai solusi menghadapi ancaman banjir. Hal ini menegaskan bahwa Omak Saluih mampu mencari jalan keluar dari permasalahan lingkungan dengan ide yang praktis dan inovatif. Tindakan tersebut mencerminkan kemampuan berpikir kreatif dalam menemukan alternatif yang tidak biasa, namun efektif untuk menjaga keselamatan. Sejalan dengan itu (Mardhiyana et al., 2020) menyatakan Aspek kreatif dengan indikator dan subindikator berupa keluwesan berpikir mencerminkan kemampuan individu dalam menemukan berbagai alternatif solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan hal tersebut kutipan (20) termasuk Nilai Profil Pelajar Pancasila dimensi kreatif.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam cerita rakyat *Legenda Sungai Tapung* Rokan Hulu di antaranya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dari keenam Profil Pelajar Pancasila tersebut yang paling dominan muncul yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (7 kutipan) diikuti bergotong royong (5 kutipan). Hal

tersebut terjadi karena cerita rakyat *Legenda Sungai Tapung* cenderung merefleksikan nilai budaya, moral, dan religiusitas masyarakat Rokan Hulu yang kental dengan tradisi Islam Minangkabau-Melayu. Selain itu, cerita rakyat digunakan leluhur untuk mengajarkan ketaatan kepada Tuhan melalui doa, syukur, haji, dan mengaji (kutipan 1-7), serta gotong royong melalui kolaborasi menebang pohon bergantian, musyawarah nama desa, dan kerja sama masyarakat (kutipan 9-13).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Tirsa & Mastiah (2023) yang menemukan aspek Profil Pelajar Pancasila dalam cerita rakyat Riau seperti "Putri Tujuh" dan "Batu Belah Batu Betangkap" terutama dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, bergotong royong, dan mandiri. Selain itu, temuan yang relevan dengan penelitian ini, Mukhibun (2024) menemukan dalam cerita rakyat Jawa Tengah terkandung nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, dan kreatif yang serupa dengan pola dominasi religius-kolektif pada *Legenda Sungai Tapung*.

Selanjutnya, temuan ini menjelaskan bahwa pada *Legenda Sungai Tapung* dari Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, mempresentasikan nilai moral religius melalui tokoh-tokoh yang konsisten berdoa dan bersyukur, serta gotong royong melalui kerja sama masyarakat membuka hutan dan membersihkan kampung. Legenda ini mencerminkan Profil Pelajar Pancasila beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia melalui penghayatan ibadah dan akhlak sehari-hari, di mana masyarakat setempat menjaga harmoni spiritual melalui ritual keagamaan. Selain itu, dimensi bergotong royong secara tidak langsung membangun kesadaran akan pentingnya kolaborasi sosial berdasarkan nilai-nilai keimanan dan kemandirian seperti inisiatif merantau dan ketangguhan Mak Sorai. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Legenda Sungai Tapung* memiliki nilai-nilai moral religius yang kuat, kemandirian melalui regulasi diri, kemampuan bernalar kritis melalui refleksi Raja Siak, serta semangat kreatif melalui solusi teratak banjir. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menetapkan Profil Pelajar Pancasila sebagai standar pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka, di mana indikator-indikator ini digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa di Indonesia memenuhi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran berbasis cerita rakyat lokal.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Cerita rakyat Legenda Sungai Tapung Rokan Hulu mengandung seluruh dimensi nilai Profil Pelajar Pancasila. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia tampak paling dominan melalui doa, rasa syukur, introspeksi diri, serta pelaksanaan ibadah seperti shalat, mengaji, dan haji yang menunjukkan religiusitas tokoh secara mendalam. Dimensi berkebhinekaan global hadir dalam bentuk keterbukaan tokoh untuk berinteraksi dengan orang lain dari latar budaya berbeda, mencerminkan sikap inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman. Nilai bergotong royong terlihat jelas dalam berbagai aktivitas kolektif masyarakat, seperti menebang pohon, menentukan nama desa, membersihkan kampung, hingga membantu keluarga, yang menegaskan budaya kerja sama dan solidaritas sosial. Dimensi mandiri tercermin dari sikap tokoh yang berani merantau, bekerja keras, serta mampu mengatur hidupnya sendiri dengan penuh ketangguhan dan inisiatif. Nilai bernalar kritis muncul melalui kebiasaan bertanya dan kemampuan menganalisis risiko sebelum mengambil keputusan, menunjukkan adanya refleksi dan evaluasi dalam berpikir. Sementara itu, dimensi kreatif tampak dari gagasan orisinal dalam mengusulkan nama desa serta solusi inovatif menghadapi banjir dengan membangun teratak di atas pohon. Dengan demikian, Legenda Sungai Tapung tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat yang melestarikan budaya lokal, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang relevan dengan Kurikulum Merdeka, karena mampu menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara utuh kepada generasi muda.

Daftar Pustaka

- Alber, A., Etfita, F., & Sukenti, D. (2025). Analisis Profil Pelajar Pancasila dalam Teks Narasi Berbasis Local Wisdom di Riau. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 199–214.
- Anisyah. (2025). Analisis Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Cerita Rakyat Putri Tandampalik Karya Sumbi Sambangsari. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 163–172.
- Asfiati, A., Muslim, M., & Ramadhan, S. (2025). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Lokal Bima pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 790–804.

- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37.
- Bahri, S., & Fikri, A. (2024). Analisis Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Cerita Rakyat Malin Kundang. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 528–533. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.2267>
- Bangun, H. C. B., Simarmata, S. W., & Hasanah, N. (2024). *Gambaran Bernalar Kritis Dalam Profil Pelajar Pancasila Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Siswa SMP Negeri 3 Salapian*. 13(1), 13–20.
- Dewi, D. A., & Indonesia, U. P. (2025). Revitalization of Cirebon-Indramayu Folktales in Strengthening Literacy of Elementary School Students Revitalisasi Cerita Rakyat Cirebon-Indramayu dalam Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(2), 425–439.
- Dewi Resika Wati, M. A. (2024). Membangun Karakter Bangsa : Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Generasi Berkualitas Abstrak Pendahuluan Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran krusial dalam membangun karakter bangsa , di tengah perubahan secara berkelanjutan dan mampu. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 86–95.
- Fadli, R., & Sholeh, M. (2023). *Dimensi Mandiri Di Sekolah Dasar* 4(3), 1792–1801.
- Ferando, M. F., Bardi, Y., Mayeli, Y. K. F. R., Rada, M. M., Mude, M. R., & Bolor, P. N. P. S. D. (2025). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Penguatan Literasi Bahasa Indonesia. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(1), 301–316.
- Fitri, A. (2025). Menelisik Nilai-Nilai Moral dalam Buku Legenda Sungai Tapung Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu. *Jurnal Pendidikan Dasar*
- Hafizah, N., P, T. C. P., & Sari, M. (2025). *Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan*. 586–596.
- Karim, A. (2020). *Komunikasi Antar Budaya Di Era Modern*. 3(2), 319–338.
- Kastolani. (2020). *Ibadah Ritual Dalam Menanamkan Akhlak Remaja Kastolani*.
- Maharani, V. E. (n.d.). *Analisis profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis pada mata pelajaran IPAS fase c*. 202–207.
- Mahmudah, N. (2023). *Internalisasi Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Siswa Kelas Vii (Studi Kasus Di Smp Negeri 1 Ponorogo)*.
- Mardhiyana, D., Octaningrum, E., & Sejati, W. (2020). *Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah*. 672–688.
- Mukhibun, A., Hanifah, D. N. R., Hartati, R. D., & ... (2024). Representasi Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Jawa Tengah dan Pemanfaatannya sebagai Media Pendidikan Karakter. *Didaktika: Jurnal ...*, 13(001), 833–846. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1423%0Ahttps://jurnaldidaktika.org/contents/article/download/1423/824>
- Nafisah, S., Abbas, E. W., & Prawitasari, M. (2024). *Implementasi Elemen Gotong Royong Dalam Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Sejarah Di Sman 1 Kelua*. 05(4), 1–14.
- Nawanti, R., Sumardjoko, B., & Muhibbin, A. (2025). Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka pada Siswa SMK Negeri. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1030–1031. <https://jurnaldidaktika.org>
- Ningsih, R., & Fatmawati, F. (2024). Realitas Kesantunan Berbahasa Gen-Z di Era Digital. *Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 215–224.
- Ningsih, R., Yulianti, M., & Ariansyah, M. F. (2025). Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penyuluhan Kesantunan Berbahasa di SMP Negeri 3 Bandar Sei Kijang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 261–267.
- Ningsih, R., Yulianti, M., Fatmawati, Fatikhah, N., & Devi, S. P. (2024). Penyuluhan Kesantunan Linguistik pada Siswa SMPN 1 Tualang. *Community Education Engagement Journal*, 5(2), 75–83.
- Nurkhasanah, S., & Mahrusl, M. (2025). Journal of Nusantara Education. *Journal OfNusantara Education*, 2(April), 46–55. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2832491&val=25337&title=Pen](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2832491&val=25337&title=Pen%20garuh%20penggunaan%20web%20module%20fisika%20berbasis%20NTT's%20local%20wisdom%20terhadap%20kemampuan)

berpikir kreatif

- Riyanto, D., Mushafanah, Q., & Fajriyah, K. (2024). *Analisis Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia*. 8(5), 3924–3937.
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif*. 3, 9680–9694.
- Sari, D. A. P. (2024). Penerapan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar Negeri 80/I Muara Bulian. *Вестник Росздравнадзора*, 4(1), 9–15.
- Sarmila. (2024). *Analisis Isi Representasi Character Building Dalam Film Budi Pekerti*.
- Septiani, I. D. (2020). Penerapan nilai-nilai profil pelajar pancasila melalui pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. 482–494.
- Septiani, I. D. (2025). *Intan dwi septiani 21591100*.
- Sumarno. (2020). *Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi*.
- Suttrisno, & Zakariyatur, F. rofiah. (2021). *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro*. 12(1), 167–186.
- Tirsa, A., & Mastiah. (2023). Analisis Profil Pelajar Pancasila dalam Teks Narasi Berbasis Local Wisdom di Riau. *Jurnal Al-Hikmah*, Universitas Islam Riau.
- Training, T., Rifqy, M. I., Wahyudi, M. R., Mukti, T. S., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., Pendahuluan, A., Dewi, A., & Indonesia, P. (2023). *Eksplorasi Nilai Profil Pelajar Pancasila “Gotong Royong” Pada Siswa Kelas Vii Di Madrasah Tsanawiyah 01 Singosari. 2021*, 180–187.
- Tri Setyorini, D., Fatwa Anbiya, B., & Walisongo Semarang, U. (2025). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Fikih. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 95–110. <https://jurnaldidaktika.org>
- Ulfa, A. Y., Syam, N. I., M, A. A., Sabir, R. I., & Azis, S. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pembuat Perahu Pinisi dalam Dimensi Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Kependidikan*, 13(4), 5115–5134.
- Uloli, R. (2022). *Kajian Konseptual Proses Berpikir Kreatif*. 644–647.
- Waruwu, M., Pendidikan, M. A., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. 7, 2896–2910.